
**ANALISIS DAMPAK EKONOMI DI KAWASAN TAMAN WISATA GRAHA
MANGROVE KOTA BONTANG**
*ECONOMIC IMPACT ANALYSIS IN THE GRAHA MANGROVE TOURISM PARK AREA
BONTANG CITY*

Rudi Hartono¹, Wahyu Fahrizal¹, Heru Susilo^{2*}

¹Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Mulawarman, Kampus Gunung Kelua Jl. Gn. Tabur, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia. 75242.

²Laboratorium Ekonomi Sumberdaya Perikanan, FPIK Universitas Mulawarman Jl. Tanah Grogot, Gunung Kelua UNMUL Samarinda,

*Corresponding author email: herususilo@fpik.unmul.ac.id

Submitted: 12 August 2023 / Revised: 01 November 2023 / Accepted: 09 November 2023

<http://doi.org/10.21107/juvenil.v4i4.21930>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kegiatan ekowisata pada Taman Wisata Graha Mangrove (TWGM) Kota Bontang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2022. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, dengan pengambilan sampel menggunakan metode sensus dan purposive sampling. Data terkumpul sebanyak 36 sampel meliputi pengunjung 30 responden, unit usaha 2 responden, dan pekerja 4 responden. Metode analisis yang digunakan adalah Keynesian income multiplier. Hasil penelitian menunjukkan total pengeluaran wisatawan per tahun sebesar Rp 4.390.673.320, dampak ekonomi langsung sebesar Rp 164.720.000, dampak ekonomi tidak langsung sebesar Rp 97.874.000 dan dampak lanjutan sebesar Rp 103.239.480. Efek penganda menunjukkan nilai Keynesian income multiplier sebesar 0,08, ratio income multiplier type I sebesar 1,5 dan Ratio Income Multiplier type II sebesar 2,22.

Kata Kunci: Dampak Ekonomi, Keynesian Income Multiplier, Taman Wisata Graha Mangrove

ABSTRACT

This study aimed to analyze the impact of ecotourism activities on Graha Mangrove Tourist Park (TWGM) in Bontang. The study was conducted in November 2022. Both primary and secondary data were used in this study and collected through a combination of census and purposive sampling methods. Around 36 samples were taken as the respondents, including 30 visitors, 2 people from business units, and 4 workers. The data were analyzed using the Keynesian income multiplier. The findings indicated a total annual tourist expenditure of IDR 4,390,673,320, with a direct economic impact of IDR 164,720,000, an indirect economic impact of IDR 97,874,000, and an induced impact of IDR 103.239.480. The multiplier effects showed the following results: a Keynesian income multiplier value of 0,08, a type I income multiplier ratio of 1.5, and a type II income multiplier ratio of 2,22.

Keywords: Economic impact, Keynesian Income Multiplier, Graha Mangrove Tourist Park

PENDAHULUAN

Kecamatan Bontang Utara merupakan salah satu Kecamatan yang dikenal sebagai pusat sektor utama perikanan di Kota Bontang. Kecamatan Bontang Utara memiliki luas wilayah 33,03 km². Kecamatan Bontang Utara terdiri dari 6 kelurahan dengan 205 rukun tetangga (RT). Kelurahan yang ada di Kecamatan Bontang Utara antara lain Kelurahan Bontang Kuala, Bontang Baru, Api-Api, Gunung Elai, Lok Tuan dan Guntung.

Berdasarkan hasil data sensus penduduk 2020 September, jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Bontang Utara tahun 2020 sebanyak 82.121 jiwa dengan rasio jenis kelamin penduduk sebesar 108 (BPS Kota Bontang, 2021).

Ekosistem hutan mangrove merupakan salah satu potensi sumber daya pesisir yang dapat dimanfaatkan untuk wisata bahari. Mangrove merupakan bentuk ekosistem yang unik dan khas, banyak ditemukan di zona intertidal

pesisir, pantai dan pulau-pulau kecil. Ekosistem mangrove memiliki nilai ekonomi dan ekologis yang besar. Secara ekologis, ekosistem mangrove dapat menjamin terpeliharanya lingkungan fisik, seperti penahan angin dan menyediakan habitat bagi berbagai macam satwa liar seperti monyet, ular, iguana, burung, ikan, kepiting bakau, kepiting *Uca sp* dan kerang-kerangan (Prihadi *et al.*, 2017). Ekowisata mangrove harus dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dengan memberikan edukasi pentingnya konservasi mangrove. Konsep ekowisata yang diterapkan pada hutan mangrove dapat dijadikan sebagai cara untuk memanfaatkan sumber daya secara bijaksana lingkungan (Salakory, 2016).

Industri pariwisata merupakan sektor industri yang dianggap penting bagi pertumbuhan mata uang negara dan pembangunan ekonomi daerah. Keberhasilan pembangunan industri pariwisata akan meningkatkan perannya dalam pembangunan daerah, karena industri pariwisata merupakan faktor penting dalam meningkatkan pendapatan daerah. Pengembangan industri pariwisata dapat dicapai dengan memperhatikan faktor-faktor yang mendukungnya, seperti: jumlah wisatawan domestik dan mancanegara, jumlah kamar hotel, jumlah rumah makan/restoran dan pengeluaran masyarakat di bidang pariwisata (Aliansyah, 2019).

Pertumbuhan industri pariwisata ditingkat lokal, seperti pembangunan kafe atau rumah makan, usaha kecil dan jasa pariwisata lainnya secara langsung menciptakan lapangan kerja di wilayah tersebut agar dapat mengelola dan mempekerjakan masyarakat setempat. Taman Wisata Graha Mangrove (TWGM) merupakan salah satu wisata mangrove yang ada di Kota Bontang. Taman ini terletak di perumahan Bukit Sekatup Damai (BSD) dan menjadi tempat hiburan yang sangat di minati oleh warga yang membutuhkan suasana sejuk, nyaman, asri, dan alami karena banyaknya pohon bakau. Kegiatan pariwisata di TWGM akan memberikan efek eksponensial *multiplier effect* yang menguntungkan perekonomian lokal dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Kawasan TWGM memiliki potensi yang mengandung nilai ekonomi yang berdampak pada masyarakat setempat, maka perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan penilaian dampak ekonomi kegiatan taman wisata mangrove. Nilai ini penting diketahui guna untuk melihat sejauh mana dampak ekonomi dan kebocoran ekonomi yang ditimbulkan oleh adanya kegiatan wisata

tersebut. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dampak ekonomi di TWGM terhadap perekonomian Masyarakat setempat.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini akan dilaksanakan di TWGM Kota Bontang. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan November 2022. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara langsung kepada responden dengan berpedoman pada kuesioner yang telah dibuat. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Metode pengambilan sampel yang digunakan untuk tenaga kerja dan pelaku usaha dalam penelitian ini adalah sensus, yang artinya semua pelaku usaha dan tenaga kerja diambil secara keseluruhan. Menurut Sugiyono (2008), menyatakan *sampling* jenuh atau sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sedangkan untuk pengunjung atau wisatawan menggunakan metode pengambilan sampel yaitu metode *purposive sampling* dimana teknik pengambilan sampel ini memiliki pertimbangan-pertimbangan yang sudah ditentukan kepada responden yaitu orang yang sudah pernah atau sedang berwisata ke TWGM, berusia minimal 17 tahun, biasa diajak komunikasi dan kooperatif dalam memberikan data penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 responden meliputi 30 pengunjung, 2 unit usaha, 4 tenaga kerja. Menurut Sugiyono (2017), ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500 dan bila sampel di bagi dalam kategori maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Dampak ekonomi yang diukur dengan menggunakan efek pengganda (*multiplier*) dari arus uang yang terjadi. Analisis multiplier effect digunakan untuk mengidentifikasi semua pelaku usaha dan wisatawan yang terdapat di TWGM Kota Bontang. Menurut Vanhove (2005) dalam Dristasto dan Annisa (2013), dalam mengukur dampak ekonomi suatu kegiatan wisata terhadap pendapatan masyarakat lokal terdapat dua tipe pengganda.

$$\text{Keynesian Income Multiplier} = \frac{D+N+U}{E} \dots\dots (1)$$

$$\text{Ratio Income Multiplier, Tipe I} = \frac{D+N}{D} \dots\dots\dots (2)$$

$$\text{Ratio Income Multiplier, Tipe II} = \frac{D+N+U}{D} \dots\dots (3)$$

Dimana= D: Pendapatan lokal yang diperoleh secara langsung dari E (Rupiah); N: Pendapatan lokal yang diperoleh secara tidak langsung dari E (Rupiah); U: Pendapatan lokal yang diperoleh secara induced dari E (Rupiah); E: Tambahan pengeluaran pengunjung (Rupiah)

HASIL DAN PEMBAHASAN
Deskriptif Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pengunjung, unit usaha dan tenaga kerja yang ada di TWGM. Karakteristik responden sangat penting dalam penelitian ini karena dengan mengetahui karakteristik responden, maka akan mengetahui objek penelitian dengan baik. Jumlah responden adalah 30 pengunjung, 2 unit usaha, dan 4 tenaga kerja yang berkerja sebagai karyawan TWGM.

Tabel 1. Deskriptif Statistik Responden

Variabel	Keterangan	Mean	Standar deviasi
Umur	Usia responden dalam satuan tahun	30,6	10,6
Pendidikan	Tingkat Pendidikan formal responden dari jenjang pendidikan terakhir (1= SD, 2= SMP, 3=SMA, 4=D3 dan 5= S1)	3,3	1,2
Jenis kelamin	Jenlis kelamin responden (1= Laki-laki, 2= Perempuan)	1,2	0,4
Pendapatan	Pendapatan yang di miliki responden dalam bentuk rupiah (1=< Rp 1.000.000, 2= Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000, 3= Rp1.500.000-Rp 2.500.000, 4= Rp 2.500.000-Rp 3.500.000, 5= > Rp 3.500.000)	3,6	1,6

Rata-rata umur responden adalah 30 tahun yang menunjukkan bahwa sudah termasuk usia produktif, hal ini sesuai dengan Badan Pusat Statistik (2019) usia produktif mulai dari 15-64 tahun. Rata-rata Pendidikan responden berada pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Shardina, (2018) yang menunjukan bahwa tingkat Pendidikan wisatawan di Pulau Pahawang berada pada tingkat SMA. Rata-rata jenis kelamin responden yang berkunjung ke TWGM mayoritas berjenis kelamin laki-laki. Hal ini sejalan dengan Hartati *et al.* (2020) yang menunjukan bahwa objek wisata alam lebih banyak di kunjungi oleh wisatawan berjenis kelamin laki-laki karena laki-laki lebih menyukai petualangan dan rekreasi di tempat terbuka (*outdoor*). Rata-rata pendapatan pengunjung TWGM adalah Rp 2.500.000-Rp 3.500.000. Hal ini menunjukan bahwa pendapatan pengunjung TWGM masih di atas rata-rata berdasarkan UMR Kota Bontang sebesar Rp 3.182.806 (BPS Provinsi Kaltim, 2021). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Asnawi (2020) dimana hasil tingkat pendapatan wisatawan di Kawasan Gunung Bromo adalah berkisar antara Rp 1.000.000- Rp 5.000.000.

Analisis Dampak Ekonomi

Analisis dampak ekonomi yang dilakukan di TWGM terhadap pengunjung, unit usaha, dan

tenaga kerja. Informasi penting terkait dampak ekonomi adalah (1) proporsi perputaran uang yang berasal dari pengeluaran pengunjung di dalam dan di luar Kawasan, (2) proporsi pendapatan yang di peroleh unit usaha dan pengeluaran dari unit usaha, (3) jumlah tenaga kerja yang terdapat pada lokasi wisata, dan (4) proporsi dari pengeluaran sehari-hari pekerja yang dilakukan di dalam dan di luar Kawasan TWGM Kota Bontang. Total pengeluaran diluar kawasan yang di peroleh sebesar Rp 241.375 perorang/perkunjungan atau lebih besar dari total pengeluaran pengunjung di dalam kawasan wisata sebesar Rp 95.333 perorang/perkunjungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa transaksi ekonomi di luar kawasan wisata masih relative lebih besar karena biaya konsumsi lebih banyak di lakukan di luar kawasan. Total pengeluaran wisatawan per tahun yang di peroleh sebesar Rp 4.390.672.320 hasil ini didapat dari menjumlahkan total pengeluaran pengunjung di luar kawasan dengan total pengeluaran pengunjung di dalam kawasan pertahun. Hasil penelitian ini berbeda dengan Andjani (2016) dimana total hasil pengeluaran wisata pertahun yang di peroleh adalah sebesar Rp 18.892.790.060 per tahun. Hasil pengeluaran rata-rata pengunjung di Kawasan TWGM dapat di lihat pada **Tabel 2.**

Tabel 2. Proporsi pengeluaran rata-rata pengunjung di kawasan Taman Wisata Graha Mangrove Kota Bontang

No	Biaya	Rata-rata Pengeluaran (Rp/orang/kunjungan)	Proporsi wisatawan (%)	Pengeluaran wisatawan (Rp/tahun)
A	Pengeluaran di luar kawasan			
1	Transportasi	114.067	100	1.487.433.680
2	Konsumsi diluar Kawasan	127.308	60	1.660.096.320
3	Total pengeluaran di luar Kawasan	241.375	71,68	3.147.530.000
B	Pengeluaran di dalam kawasan			
1	Tiket	26.333	100	343.382.320
2	Konsumsi di dalam Kawasan	69.000	50	899.760.000
3	Total pengeluaran di dalam Kawasan	95.333	28,31	1.243.142.320
	Total kunjungan tahun 2021-2022	13.040		
C	Total pengeluaran wisatawan pertahun	336.708		4.390.672.320

Sumber: Data primer, 2022

Pendapatan yang diperoleh setiap unit usaha berbeda-beda. Pendapatan per tahun yang paling besar diperoleh pengelola taman wisata dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 130.400.000 per tahun. Hal ini disebabkan karena setiap hari ada wisatawan yang datang berkunjung ke taman wisata untuk berlibur bersama keluarga atau dengan rombongan. Adapun biaya masuk pengunjung ke TWGM di kenakan biaya karcis sebesar Rp 10.000 per orang.

Dampak ekonomi langsung dari TWGM diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah populasi unit usaha dengan rata-rata pendapatan unit usaha pertahun. Nilai dampak ekonomi terbesar adalah berasal dari pengelola

taman wisata sebesar Rp 130.400.000 pertahun sedangkan untuk nilai dampak untuk unit usaha warung adalah Rp 34.320.000. Total dampak ekonomi di Kawasan TWGM sebesar Rp. 164.720.000 per tahun. Walaupun jumlah populasi lebih banyak, namun secara pendapatan atau dampak ekonomi unit usaha pengelola TWGM lebih besar, dikarenakan tidak semua pengunjung melakukan transaksi pembelian makanan atau minuman didalam Kawasan tersebut. Hasil penelitian ini berbeda dengan Sarjanti, (2019) dimana hasil dampak ekonomi langsung yang dihasilkan berupa penjumlahan pendapatan unit usaha dan pihak pengelola adalah sebesar Rp 157.254.000 per bulan. Hasil dampak ekonomi langsung di Kawasan TWGM dapat di lihat pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Dampak Ekonomi Langsung di Kawasan Taman Wisata Graha Mangrove Kota Bontang

No	Unit Usaha	Responden Unit Usaha	Jumlah Populasi	Rata-rata Pendapatan Responden per Tahun (Rp)	Proporsi (%)	Dampak Ekonomi Langsung (Rp)
1	Warung	2	2	17.160.000	11,64	34.320.000
2	Pengelola (tiket)	1	1	130.400.000	88,37	130.400.000
	Total			147.560.000	100,00	164.720.000

Sumber: Data primer, 2022

Dampak ekonomi tidak langsung dari kawasan TWGM didapat dengan menjumlahkan total pengeluaran unit usaha di kawasan wisata dengan pendapatan tenaga kerja. Total

dampak ekonomi tidak langsung terbesar diperoleh dari tenaga kerja unit usaha warung yaitu Rp 46.874.000 per tahun. Total dampak ekonomi tidak langsung dari kawasan TWGM

Kota Bontang sebesar Rp 97.874.000 per tahun. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kawasan TWGM telah memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar sebagai tenaga kerja. Hasil ini berbeda dengan penelitian Asnawi, (2020) dimana hasil dampak ekonomi tidak langsung di Kawasan Wisata Gunung Bromo

adalah Rp 4.558.753.879 per tahun. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kawasan wisata Gunung Bromo telah memberikan manfaat bagi masyarakat lokal dan tenaga kerja. Hasil dampak ekonomi tidak langsung di Kawasan TWGM dapat di lihat pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Dampak Ekonomi Tidak Langsung di Kawasan Taman Wisata Graha Mangrove Kota Bontang

No	Unit Usaha	Jumlah Tenaga Kerja	Pendapatan Tenaga Kerja (Rp)	Total Pendapatan Tenaga Kerja (Rp)	Pengeluaran Unit Usaha di Kawasan Wisata (Rp)	Dampak Ekonomi Tidak Langsung (Rp)
1	Tenaga kerja unit usaha warung R	2	4.800.000	9.600.000	37.274.000	46.874.000
2	Karyawan taman wisata pak M	2	51.000.000	51.000.000	0	51.000.000
Total						97.874.000

Sumber: Data primer, 2022

Dampak ekonomi lanjutan didapat dengan cara mengalikan rata-rata total keseluruhan pengeluaran tenaga kerja dengan proporsi pengeluaran di kawasan wisata dan jumlah populasi dari tenaga kerja. Hasil perhitungan tersebut diperoleh nilai dampak ekonomi lanjutan di kawasan TWGM Kota Bontang

sebesar Rp. 55.520.000 pertahun. Hasil penelitian ini berbeda dengan Shardina, (2018), dimana hasil dampak lanjutan di kawasan wisata Gunung Penanjakan adalah sebesar Rp 94.457.750 per bulan. Hasil dampak ekonomi lanjutan di kawasan TWGM dapat di lihat pada **Tabel 5**.

Tabel 5. Dampak Ekonomi Lanjutan di Kawasan Taman Wisata Graha Mangrove Kota Bontang

No	Jenis tenaga kerja	Jumlah tenaga kerja	Total Rata-rata pengeluaran (Rp)	Proporsi pengeluaran di dalam Kawasan (%)	Dampak Ekonomi Lanjutan (Rp)
1	Tenaga kerja unit usaha	2	1.236.000	27,22	33.643.920
2	Tenaga kerja taman wisata	2	1.746.000	39,86	69.595.560
total					103.239.480

Sumber: Data primer, 2022

Keynesian Income Multiplier sebesar 0,08 yang artinya bahwa lokasi taman wisata belum mampu memberikan dampak ekonomi yang signifikan terhadap meningkatkan ekonomi masyarakat lokal karena hanya sebesar 0,08. Nilai *Ratio Income Multiplier Tipe I* sebesar 1,5 yang artinya setiap peningkatan satu rupiah pada penerimaan unit usaha akan mengakibatkan peningkatan sebesar 1,5 rupiah terhadap pendapatan pemilik usaha dan tenaga kerja. Nilai *Ratio Income Multiplier Tipe II* sebesar 2,22 yang artinya bahwa setiap kenaikan satu rupiah pada pendapatan pemilik

usaha, pendapatan tenaga kerja dan pengeluaran konsumsi tenaga kerja akan mengakibatkan peningkatan sebesar 2,22 terhadap pemilik usaha dan tenaga kerja dalam perekonomian lokal di masyarakat sekitar. Hasil ini berbeda dengan penelitian Putra dkk, (2019) dimana hasil nilai *Keynesian Local Income Multiplier* di pantai Watu Dodol sebesar 1,64. Nilai *Ratio Income Multiplier Tipe I* di objek wisata pantai Watu Dodol sebesar 2,46. Nilai *Ratio Income Multiplier Tipe II* di pantai Watu Dodol sebesar 1,36. Hasil nilai efek pengganda di Kawasan TWGM dapat di lihat pada **Tabel 6**.

Tabel 6. Nilai Efek Pengganda di kawasan Taman Wisata Graha Mangrove Kota Bontang

No	Kriteria Multiplier	Nilai
1	Keynesian Income Multiplier	0,08
2	Ratio Income Multiplier Type I	1.5
3	Ratio Income Multiplier Tipe II	2,22

Sumber: Data primer 2022

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan total pengeluaran wisatawan per tahun sebesar Rp 4.390.673.320, dampak ekonomi langsung sebesar Rp 164.720.000, dampak ekonomi tidak langsung sebesar Rp 97.874.000 dan dampak lanjutan sebesar Rp 103.239.480. Efek pengganda menunjukan nilai *Keynesian income multiplier* sebesar 0,08, *ratio income multiplier type I* sebesar 1,5 dan *Ratio Income Multiplier type II* sebesar 2,22. Nilai *keynesian multiplier effect* di kawasan TWGM Kota Bontang menunjukan hasil kurang dari satu yang artinya adanya taman wisata ini belum mampu memberikan dampak ekonomi yang signifikan terhadap kegiatan wisatanya atau bagi masyarakat sekitar. Saran yang dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya adalah agar meningkatkan lagi ketelitian dengan memperbanyak studi literatur yang berkaitan dengan fokus kajian yang di teliti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada pihak pengelola Taman Wisata Graha Mangrove yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di lokasi Taman Wisata Graha Mangrove. Selain itu juga saya mengucapkan terima kasih kepada pengunjung, pemilik unit usaha dan tenaga kerja di Taman Wisata Graha Mangrove yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aliansyah, H., & Hermawan, W. (2019). Peran sektor pariwisata pada pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Barat. *Bina Ekonomi*, 23(1), 39-55.

Andjani, H. (2016). Analisis Dampak Ekonomi dan Daya Dukung Kawasan Wisata Gunung Pananjakan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Asnawi, M. (2020). Analisis Multiplier Effect Wisata Taman Nasional Gunung Bromo Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten Probolinggo *Doctoral dissertation*, Institut Agama Islam Negeri Jember.

Badan Pusat Statistik. (2019). *Survei Angkatan Kerja Nasional*. Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. (2021). *Kecamatan Bontang Utara Dalam Angka 2021*. Kota Bontang.

Dritasto, A., & Annisa A. A. (2013). Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari Terhadap Pendapatan Masyarakat di Pulau Tidung. *Reka Loka*, 10(2)

Hartati, F., Qurniati, R., Febryano, I. G., & Duryat, D. (2021). Nilai Ekonomi Ekowisata Mangrove Di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Belantara*, 4(1), 1-10.

Prihadi, D.J., Riyantini, I. & Ismail, M.R. (2017). *Kajian Status Biofisik dan Daya Dukung Lingkungan Kawasan Wisata Bahari Mangrove Di Karangsong Indramayu*. Laporan akhir Hibah Internal Unpad (HIU).

Putra, A. P., Wijayanti, T., & Prasetyo, J. S. (2019). Analisis Dampak Berganda (Multiplier Effect) Objek Wisata Pantai Watu Dodol Banyuwangi. *Journal of tourism and creativity*, 1(2).

Sarjanti, E., Rahmawati, N. K., & Sriwanto, S. (2019). Kajian Persepsi Dan Dampak Berganda (Multiplier Effect) Masyarakat Untuk Pengembangan Pariwisata Lembah Asri Serang Di Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga. *Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS X 2019*.

Shadrina, H. N. (2018). Analisis Multiplier Effect Potensi Ekowisata Bahari Islam Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Pulau Pahawang. *Doctoral dissertation*. UIN Raden Intan Lampung.

Salakory, R.A.J.B. (2016). Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Kepulauan Banda, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, 10(1), 84-92.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2012). *Memahami penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.

Syukrannisa, W. (2020). Survei Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Objek Wisata Tanjung Bira Kabupaten Bulukumba. *Doctoral dissertation*. Universitas Negeri Makassar.